

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Tunas Mulia Yogyakarta menemukan serangkaian aliran informasi komunikasi organisasi di dalamnya. Aliran informasi ini terlihat ketika mensosialisasikan Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (RUU PPRT). Dari penelitian ini disimpulkan aliran informasi SPRT Tunas Mulia dalam mensosialisasikan RUU PPRT adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran pesan

Penyebaran informasi tentang RUU PPRT dilakukan baik secara serentak maupun berurutan. Penyebaran pesan dilakukan secara serentak saat pertemuan rutin dan secara daring. Penyebaran pesan secara berurutan dilakukan ketika ada anggota yang memiliki keterbatasan saluran komunikasi seperti tidak memiliki ponsel, tidak mengikuti pertemuan Operata, atau tidak memiliki Operata. Penyebaran pesan kemudian dilakukan secara berurutan dari pengurus, ke anggota, dan kemudian diteruskan ke anggota lainnya yang belum mendapatkan informasi.

2. Pola aliran informasi

Pola aliran informasi yang terlihat ketika SPRT Tunas Mulia menyebarkan informasi tentang RUU PPRT adalah pola lingkaran. Hal ini terlihat dari kondisi organisasi dalam SPRT Tunas Mulia yang lebih bersifat setara. Maka dari itu, pola aliran informasi yang sangat dekat dengan SPRT Tunas Mulia adalah pola lingkaran. Pola aliran informasi lingkaran membuat setiap anggota tim memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan memberikan masukan dalam organisasi.

3. Arah aliran informasi

Dalam penelitian, ditemukan arah aliran informasi SPRT Tunas Mulia dalam mensosialisasikan RUU PPRT adalah komunikasi ke bawah, komunikasi ke samping, dan komunikasi horizontal. Komunikasi ke

bawah terjadi ketika pengurus menyampaikan informasi tentang RUU PPRT ke anggota. Komunikasi ke atas terjadi ketika anggota menanyakan atau mendiskusikan hal yang belum jelas tentang RUU PPRT. Sementara komunikasi horizontal adalah komunikasi yang terlihat ketika sesama anggota membicarakan tentang RUU PPRT. Namun, komunikasi horizontal antar anggota masih cukup minim. Komunikasi horizontal lebih terlihat pada antar pengurus ketika membahas RUU PPRT dan merancang strategi sosialisasi RUU PPRT.

4. Informasi organisasi untuk mengurai ketidakjelasan informasi

Dalam penelitian, ditemukan juga kondisi ketika adanya kesimpangsiuran, ketidakjelasan, atau kesamaran informasi terkait RUU PPRT. Konsep informasi organisasi kemudian dilakukan untuk mengurai ketidakjelasan ini.

Ada dua proses yang digunakan untuk mengurai kesamaran informasi, yaitu siklus perilaku dan aturan bersama. Setelah mengurai kesamaran atau ketidakjelasan, SPRT Tunas Mulia juga melakukan proses penghilangan kesamaran tersebut. Proses ini meliputi penerimaan informasi, seleksi, dan retensi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang bisa adalah:

a. Bagi SPRT Tunas Mulia

- 1) Perlunya melakukan restrukturisasi organisasi untuk menata ulang sumber daya manusia yang dimiliki. Menentukan ketua, pengurus, dan ketua bidang diperlukan agar kinerja organisasi lebih efisien dan efektif. Hal ini guna menghindari satu pengurus merangkap jabatan lainnya. Dengan begitu, aliran informasi bisa lebih efektif berjalan.
- 2) Penggunaan media sosial bisa lebih dimaksimalkan untuk mensosialisasikan RUU PPRT ke masyarakat dan PRT yang mungkin belum bergabung di serikat. Fitur-fitur yang ada di

media sosial bisa digunakan seperti Story, Reels, Live, dan caption yang menarik bisa membantu mempermudah sosialisasi RUU PPRT. Menggunakan media sosial bisa mempermudah menyebarkan informasi dan membuat aliran informasi bisa lebih efisien.

b. Bagi masyarakat

- 1) Masyarakat perlu lebih *aware* dengan isu PRT. Selama ini, isu PRT masih dianggap sebagai isu sektoral. Hal ini yang juga menghambat proses pengesahan RUU PPRT karena kurangnya dukungan masyarakat. Dengan kesadaran masyarakat tentang RUU PPRT, maka pemangku kebijakan akan makin terdesak megesahkannya.
- 2) Masyarakat perlu ikut mendukung dan mengawal pengesahan RUU PPRT. Mendukung pengesahan RUU PPRT sama dengan membantu PRT meningkatkan taraf hidupnya. Ini membuat mereka bisa leluasa berorganisasi, memahami hak-hak dan kewajibannya dalam, dan secara langsung mendukung sesama warga negara mendapatkan haknya.

c. Bagi penelitian selanjutnya

PRT termasuk dalam kelompok yang termarginalkan. Ini membuat PRT perlu mendapat perhatian masyarakat, salah satunya di bidang penelitian akademik. Perhatian ini dibutuhkan untuk mempermudah advokasi hak-hak PRT sebagai pekerja dan warga negara. Upaya ini juga berperan untuk merubah mindset masyarakat bahwa pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah yang dikerjakan PRT setara atau sama bernilainya dengan kerja-kerja lain.

Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui secara langsung proses aliran informasi sebuah serikat PRT ketika mensosialisasikan RUU PPRT. Masih banyak aspek yang bisa digali terkait komunikasi organisasi di serikat PRT maupun terkait sosialisasi yang dilakukan.

Secara kualitatif, pendekatan-pendekatan lainnya bisa digunakan untuk menguraikan komunikasi organisasi di serikat PRT ini. Misalnya, menggunakan pendekatan etnografi yang bisa menguraikan budaya atau kehidupan sosial dalam serikat. Dalam banyak kasus, pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian tentang kelompok minoritas, kelompok marginal, atau kelompok yang belum banyak dipahami oleh masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan karakteristik dalam organisasi PRT.

Ada banyak pembahasan yang bisa menjadi angle penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengeksplorasi komunikasi yang terjadi para PRT dalam berorganisasi. Dengan begitu, penelitian bisa membantu memecahkan masalah dalam proses komunikasi dalam organisasi PRT.